



PROSEDING SEMINAR NASIONAL

Bertema:

**“EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA
UNGGULAN MENUJU PENINGKATAN
KUALITAS HIDUP YANG LEBIH BAIK”**

21 September 2013, Hotel Werdhapura
Jalan Danau Tamblingan 49, Sanur



Kerjasama Universitas Dwiendra
dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Bali
2013

TIM PENYUSUN
PROCEEDING SEMINAR NASIONAL
Tema: Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Unggulan
Menuju Peningkatan Kualitas Hidup Yang Lebih Baik
Hotel Werdhapura – Sanur, 21 September 2013

Reviewer Naskah:

Dr. Ir. Putu Gde Ery Suandana, M. Erg.

Ir. I Ketut Adhimastra, M. Erg.

Editor Layout Naskah:

Made Gede Suryanatha, ST., IAI

Desain Sampul:

Ir. I Nyoman Gde Suardana, MT, IAI

Kontributor

I Ketut Adhimastra

Ayu Wadhanti

Ida Bagus Riana

Ni Nyoman Sri Rahayu

Desak Made Sukma Widyani

Made Gede Suryanatha

I Wayan Sutarman

Ni Putu Ayu Suma Lestari

I Made Wahyu Chandra Satriana

Ni Luh Wiwik Sri Rahayu

Gede Sedana

I Ketut Suar Adnyana

I Ketut Widana

Penerbit 1:

Panitia Seminar Nasional Kerjasama Universitas Dwijendra – IAI Daerah Bali

Penerbit 2:

Udayana University Press

ISBN:

957-602-7776-64-7

PANITIA PELAKSANA SEMINAR NASIONAL
Tema: Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Unggulan
Menuju Peningkatan Kualitas Hidup Yang Lebih Baik
Hotel Werdhapura – Sanur, 21 September 2013

- Pelindung Penasehat Penanggungjawab** : Rektor Universitas Dwijendra
 :- Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M. Erg
 :
- Ketua** :
 1. Ir. I Ketut Adhimastra, M. Erg.
 2. Kadek Pranajaya, ST, MT, IAI
- Sekretaris** :
 - 1. Ir. I Nyoman Gde Suardana, MT, IAI
 2. Made Gede Suryanata, ST., IAI
- Bendahara** :
 1. Ir. Bagus Made Arjana, MT
 2. Nova Kristina, ST., IAI
- Sie – Sie**
- 1. Kesekretariatan:**
- 1) I Wayan Aryawan, ST, M.Pd.
 - 2) Ni Nyoman Cipta Dewi, S.Sos.
 - 3) Agus Pranata Jaya, ST.
 - 4) Ni Putu Ika Sumartini
- 2. Humas, Tour dan Dokumentasi:**
- 1) Sang Ayu Dwi Antari, ST, M.Si.
 - 2) Ida Bagus Alita, ST
 - 3) I Gusti Lanang Ngurah Wiantara, ST., IAI
 - 4) I Made Nopri Atmaja, ST
 - 5) Delly Asti Wirayuni
- 3. Acara/Seminar:**
- 1) Frysa Wiriantari, ST, MT
 - 2) Ir. I Made Gde Sudharsana, Dipl.UM.
 - 3) Kadek Juli Pratama, ST.
 - 4) I Gede Sangsi Putra
- 4. Makalah/ Proseding:**
- 1) Ayu Wadhanti, ST
 - 2) Desak Made Sukma Widiyani, ST
 - 3) Ni Putu Ayu Suma Lestari, ST
 - 4) I Wayan Juliatmika, ST., MT.
 - 5) I Komang Agustira
- 5. Konsumsi:**
- 1) Dra. A. A. Sagung Putri Maharani
 - 2) Ida Ayu Mas
 - 3) Putu Surya Triana Dewi, ST.
 - 4) Ni Made Purnami

6. Perlengkapan:

- 1) Ir. I Made Artha
- 2) I Made Juniastra, ST, MT.
- 3) Ir. I Nyoman Mastra, IAI
- 4) Ary Setiya Wibawa, ST., MM., IAI
- 5) I Wayan Sukerta

7. Penggalan Dana & Sponsorship:

- 1) Ni Luh Nyoman Sulastini, ST., IAI
- 2) Herry Palguna, ST., IAI
- 3) I Gede Agus Putra, ST.
- 4) Agung Saputra

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terwujudnya Proseding ini tepat pada waktunya, yang merupakan bunga rampai dari sejumlah makalah dalam Seminar Nasional bertema: **"Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Unggulan Menuju Peningkatan Kualitas Hidup yang Lebih Baik"**. Seminar Nasional yang disertai dengan Penataran Strata Keprofesional Arsitek ini diselenggarakan atas kerjasama Universitas Dwijendra dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Bali. Kegiatan yang dilaksanakan ini merupakan implementasi dari isi "Nota Kesepahaman Bersama" antara pihak Fakultas Teknik Universitas Dwijendra (Nomor Pihak Pertama: 044/FT.I/Akad/X/2010) dengan IAI Daerah Bali (Nomor Pihak Kedua: 007/KS/IAI-Bali/XI/2010) tentang Kerjasama Pendidikan, Seminar, Pelatihan, Pembinaan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, serta ditandatangani pada 5 November 2010. Berangkat dari Latar Belakang tersebut di atas, Seminar Nasional dan Penataran Strata ini diselenggarakan pada 21 September 2013.

Perihal lain yang menjadi pertimbangan diselenggarakan Seminar Nasional ini, antara lain: dengan mengamati perubahan gaya hidup (*life style*) dewasa ini yang bukan lagi sekadar issue, namun sudah merupakan permasalahan sosial, terkait dengan peningkatan kualitas hidup serta perilaku manusia. Sehingga dituntut kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu dari kalangan Akademisi dengan idealisme, konsep, dan teorinya masing-masing bersinergi dengan kalangan profesional dan industri serta pemerintah sebagai penentu kebijakan. Selain itu peran serta dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendukung aplikasi konsep pemikiran dan teori secara holistik.

Fenomena arus globalisasi di semua sektor kehidupan masyarakat telah membentuk apa yang disebut dengan dunia tanpa batas. Segala aspek kehidupan pada masyarakat berkembang dengan pesatnya. Bukan saja pada paras (*level*) sikap dan perilaku, bahkan hingga merubah pada sistem keyakinan. Penyebab utama yang paling terasa pada perubahan tersebut adalah akibat dari derasnya kemajuan Teknologi Informasi.

Teknologi informasi berdampak luas terhadap nilai-nilai moral, diantaranya menyangkut: krisis identitas, akibat adanya globalisasi di semua lini kehidupan manusia; menurunnya peran nilai-nilai dan norma sosial akibat dari gencarnya penetrasi budaya luar yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusianya; kecenderungan munculnya paham-paham individualisme dan konsumerisme; serta munculnya perubahan perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan lain-lain.

Di sisi lain, pentingnya peran arsitektur dalam berbagai aspek kehidupan. Selain menjadi bukti untuk menelusuri perjalanan sejarah dan modal pengembangan karakter bangsa, karya arsitektur juga melambangkan kreativitas yang merupakan suatu perpaduan dari seni, budaya dan teknologi. Upaya pelestarian bangunan bersejarah perlu menjadi perhatian bersama, termasuk menjaga langgam arsitektur tradisional dan kearifan lokalnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lebih baik.

Aspek-aspek lain, perlu peningkatan sumber daya manusianya menyangkut aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan perkapita masyarakat. Kemudian di bidang pendidikan, bagaimana sarana dan prasana pendidikan yang lebih representatif bisa diwujudkan. Demikian pula pengaruh lingkungan terhadap kualitas hidup manusia dan bagaimana manusia dapat menjadi aktor utama dalam perkembangan lingkungannya. Maka dapat diupayakan suatu proses perubahan persepsi dan perilaku yang mengacu pada pelestarian lingkungan melalui penanaman nilai-nilai luhur dan pelestarian kearifan lokalnya.

Kemudian dari sektor Kehutanan, bagaimana agar hutan dapat berfungsi optimal dan berkelanjutan. Sementara di sektor pertanian, misalnya menyangkut upaya pencapaian pembangunan pertanian yang bisa meningkatkan kualitas hidup melalui agribisnis dan agroindustri, pemanfaatan iklim, pemanfaatan keanekaragaman hayati, kesesuaian lahan, ketersediaan tenaga kerja, pemanfaatan peluang pasar, dan lain-lain

Diadakan sebagai wadah mencari benang merah idealisme, bertukar pengalaman dan pengetahuan serta penyebarluasan hasil-hasil penelitian, untuk memecahkan masalah peningkatan kualitas hidup menuju hari depan yang lebih baik. Karena itulah pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakatnya.

Adapun Sub Tema dari Seminar ini adalah: 1) Peran Seni, Desain, Arsitektur dan Perancangan Kota dalam Berbagai Aspek Kehidupan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup; 2) Dampak Teknologi Informasi Terhadap Nilai-Nilai Moral; 3) Implikasi Fenomena Arus Globalisasi di Semua Sektor Kehidupan Masyarakat; 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia Melalui Aspek Kesehatan, Pendidikan, dan Pendapatan Perkapita Masyarakatnya; 5) Upaya pencapaian pembangunan Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan secara berkelanjutan.

Serangkaian dengan Seminar Nasional tersebut juga diselenggarakan kegiatan Penataran Strata 4 dan 6 oleh IAI Daerah Bali dan acara kunjungan (tour)/studi banding ke beberapa objek permukiman tradisional. Dalam Strata 4 akan mengambil topik "Pengguna Jasa terhadap Arsitek" dan Strata 6 bertajuk "Manajemen Biro Konsultan". Kesempatan ini sangat penting diikuti, terutama oleh kalangan arsitek sebagai bagian dari Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan IAI yang memiliki nilai kumulatif serta sebagai syarat pelengkap bagi para arsitek yang baru mengajukan Sertifikasi Keahlian (SKA) Arsitek, ataupun yang hendak memperpanjang SKA.

Tujuan diselenggarakan Seminar dan Penataran Strata ini adalah: 1) Sharing antara praktisi dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan serta permasalahan-permasalahan yang dialami praktisi di lapangan; 2) Memberikan usulan kepada pemerintah mengenai hasil seminar yang akan diselenggarakan tersebut dalam konteks menuju kehidupan yang lebih baik; 3) Untuk pengembangan dunia akademik yang harus senantiasa mengikuti perubahan kualitas kehidupan di era perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini. Penyelenggaraan Seminar Nasional ini akan dihadiri sekitar 200 orang peserta.

Dengan demikian, pada kesempatan tersebut telah diundang peserta dari kalangan Akademisi, Profesional, Industri Kreatif, Penentu Kebijakan, LSM, Mahasiswa dan lain-lain dari berbagai disiplin ilmu, seperti : Arsitektur & Perkotaan/Planologi, Seni & Desain, Psikologi, Pendidikan, Komunikasi, Hukum, Ekonomi, Teknologi, Ilmu Lingkungan, Teknologi Informasi, Kesehatan masyarakat, Transportasi, Kehutanan, Pertanian dan Ergonomi.

Denpasar, 21 September 2013

Panitia Seminar Nasional
Kerjasama Universitas Dwijendra
Dengan IAI Daerah Bali

DAFTAR ISI

Penyusun	i
Susunan Kepanitiaian Seminar Nasional	ii
Kata Pengantar	iv
Kata Sambutan Rektor Universitas Dwijendra - Denpasar	vi
Kata Sambutan Dekan Fakultas Teknik Universitas Dwijendra - Denpasar	viii
Kata Sambutan Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali	ix
Daftar Isi	x

MAKALAH:

I Ketut Adhimastra – “Makna Gegulak Saka” dalam Tinjauan Teknologi Arsitektur Tradisional Bali	1
Ayu Wadhanti – Keunggulan Masyarakat di Desa Pangsan Pada Pelaksanaan Otonomi Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.....	10
Ida Bagus Riana – Arsitektur Bali Dalam Kemegahan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai.....	18
Ni Nyoman Sri Rahayu – Konsep Hirarki Ruang pada Rumah Adat Bale Saka Roras Tumpang Talu di Desa Sidetapa Kabupaten Buleleng.....	21
Desak Made Sukma Widayani – Sistem Orientasi Terhadap Alam dan Transformasinya pada Pola Sirkulasi di Desa Adat Pengotan	33
Made Gede Suryanatha – Pengelipuran Sebuah Potensi Pengembangan Pariwisata Industri Kreatif Berkelanjutan	44
I Wayan Sutarman – Lapang Renon Sebagai Salah Satu Fasilitas Ruang Kota untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Remaja Kota Denpasar yang Lebih Baik	54
Ni Putu Ayu Suma Lestari – Kebutuhan Air Bersih di Desa Pengotan Bangli.....	57
I Made Wahyu Chandra Satriana – Kebebasan Pers dalam Kaitannya dengan UU no.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak	69
Ni Luh Wiwik Sri Rahayu – Segmentasi Pengolahan Citra Dalam Perhitungan Luas Daerah Pulau Bali	76
Gede Sedana – Alternatif Pengembangan Ekowisata pada Sistem Subak di Bali.....	82
I Ketut Suar Adnyana – Hegemoni Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Belu, Nusa Tenggara Timur	88
I Ketut Widana – Rancang Bangun dan Pemanfaatan Pisau Bajak Multi Fungsi yang Ergonomis Meningkatkan Kesehatan, Produktifitas Kerja dan Kepuasan Petani Subak Abian di Desa Batunya, Tabanan	98

DISELENGGARAKAN OLEH:



UNIVERSITAS DWIJENDRA - DENPASAR



IKATAN ARSITEK INDONESIA
DAERAH BALI

DIDUKUNG OLEH:



PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG



PEMERINTAH KOTAMADYA DENPASAR

DISPONSORI OLEH:

Kuda² Jaiindo

Hub :
CV. KARYA GEDONG
Jl. Tukad Musi 7X Renon - Denpasar
Telp. 233 123

ALTERNATIF PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA SISTEM SUBAK DI BALI

Oleh:

Dr. Ir. Gede Sedana, M.Sc., M. Agr.

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra, Denpasar

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata yang pesat seperti di Bali dipandang sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pergerakan wisatawannya dan keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan kehidupan sosial ekonominya (Hermantoro, 2011; Mawere dan Murbaya, 2012). Secara konvensional, pengembangan pariwisata memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi masyarakat seperti adanya eksploitasi sumber daya alam. Beberapa dampak yang menonjol di Bali adalah alih fungsi lahan dan degradasi daya dukung sumber daya tanah dan air. Pengembangan pariwisata di Bali berbasis budaya dimana salah satu budaya tersebut adalah budaya pertanian.

Pengembangan pariwisata di Bali tidak hanya dipandang sebagai bagian dari peningkatan ekonomi melainkan merupakan bagian dari upaya pelerstarian lingkungan atau ekosistem. Anom, et al (2010) menegaskan bahwa pariwisata dikembangkan juga harus mampu memperkaya sumber penghidupan dan memupuk kualitas kehidupan manusia. Berkenaan dengan kondisi tersebut, dalam pengembangan subak diperlukan upaya alternatif untuk yang dapat mewujudkan kelestarian sistem subak dan meningkatkan kesejahteraan petaninya. Salah satu alternatif itu adalah pengembangan ekowisata di wilayah subak. Subak-subak di Jatiluwih merupakan kawasan yang telah ditetapkan menjadi cultural landscape heritage oleh UNESCO. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan upaya alternatif dalam pengembangan ekowisata yang berbasiskan budaya subak.

Kata kunci: Ekowisata, Sistem Subak

I PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata yang pesat seperti di Bali dipandang sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pergerakan wisatawannya dan keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan kehidupan sosial ekonominya (Hermantoro, 2011; Mawere dan Murbaya, 2012). Secara konvensional, pengembangan pariwisata memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi masyarakat seperti adanya eksploitasi sumber daya alam. Beberapa dampak yang menonjol di Bali adalah alih fungsi lahan dan degradasi daya dukung sumber daya tanah dan air. Pengembangan pariwisata di Bali berbasis budaya dimana salah satu budaya tersebut adalah budaya pertanian.

Pertanian di Bali khususnya di lahan sawah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian di Bali. Program-program pembangunan pertanian baik yang bersifat fisik maupun non-fisik dilakukan melalui lembaga subak tersebut. Salah satu tantangan dan masalah yang dihadapi dalam sistem subak saat ini adalah aling fungsi lahan yang relative tinggi. Di sisi lain, beberapa subak dengan sistem budaya pertaniannya telah menajdi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun manca negara.

Pengembangan pariwisata di Bali tidak hanya dipandang sebagai bagian dari peningkatan ekonomi melainkan merupakan bagian dari upaya pelerstarian lingkungan atau ekosistem. Anom, et al (2010) menegaskan bahwa pariwisata dikembangkan juga harus mampu memperkaya sumber penghidupan dan memupuk kualitas kehidupan manusia. Berkenaan dengan kondisi tersebut, dalam pengembangan subak diperlukan upaya alternatif untuk yang dapat mewujudkan kelestarian sistem subak dan meningkatkan kesejahteraan petaninya. Salah satu alternatif itu adalah pengembangan ekowisata di wilayah subak. Subak-subak di Jatiluwih merupakan kawasan yang telah ditetapkan menjadi cultural landscape heritage oleh UNESCO. Tulisan ini berkamsud untuk meberikan upaya alternatif dalam pengembangan ekowisata yang berbasiskan budaya subak.

II EKOSWISATA SUBAK

2.1 Ekowisata dan subak

Banyak pendapat yang memberikan makna terhadap pengertian ekowisata itu sendiri. Ekowisata diartikan sebagai suatu wisata berbasis alam yang berkelanjutan dan berorientasi pada keberdayaan local serta tidak bersifat konsumtif (Fennel, 1999). Wood (2002) juga memberikan pengertian yang senada dimana ekowisata dipandang sebagai suatu kegiatan wisata yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam dengan memperhatikan daya dukung wisata perdesaan dan wisata budaya.

Ceballos-Lascurain (1996) juga memberikan definisi terhadap *ecotourism* sebagai *environmentally responsible, enlightening travel and visitation to relatively undisturbed natural areas in order to enjoy and appreciate nature (and any accompanying cultural features both past and present) that promotes conservation, has low visitor impact, and provides for beneficially active socioeconomic involvement of local populations*. Memperhatikan pengertian-pengertian di atas, ekowisata mencakup beberapa aspek penting di antaranya adalah perjalanan wisata, lingkungan alam, keterlibatan masyarakat lokal dan budaya lokal serta kelestariannya.

2.2 Subak dan Fungsinya

Sutawan (2005) mengatakan bahwa sistem subak memiliki peran dan fungsi yang beragam (*multi-functional roles*), yang tidak semata-mata untuk menghasilkan pangan. Beberapa fungsi subak dengan lahan sawah beririgasi tersebut adalah: fungsi produksi dan ekonomi guna menjamin ketahanan pangan; fungsi lingkungan yang mencakup pengendalian banjir, pengendalian erosi, pengisian kembali air tanah (*ground water recharge*), purifikasi udara dan air serta pemberi hawa sejuk; fungsi ekologi (habitat berbagai jenis spesies yang memberi sumber protein bagi petani dan sangat penting bagi terpeliharanya keanekaragaman hayati; fungsi sosial budaya, yaitu penyangga tradisi dan nilai-nilai sosial budaya perdesaan; fungsi pembangunan perdesaan, yaitu sumber air minum untuk ternak, cuci dan mandi bagi penduduk desa, menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk desa; dan fungsi ekowisata dan agrowisata karena adanya daya tarik keindahan pemandangan berupa sawah teras dan alam perdesaan serta kehidupan masyarakat perdesaan dan pertanian yang dilengkapi dengan kekayaan tradisinya termasuk keanekaragaman produksi pertaniannya.

2.3 Upaya Alternatif Mengembangkan Ekowisata pada Sistem Subak

Memperhatikan kawasan Jatiluwih yang meliputi tujuh subak, maka diperlukan berbagai upaya untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai destinasi kawasan ekowisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal termasuk para petani sebagai anggota subak. Sebagai destinasi pariwisata, Hermantoro (2011) menegaskan bahwa terdapat beberapa tujuan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangannya yang berbasis komunitas;
2. Memberikan kepuasan wisatawan dan melebihi ekspektasinya;
3. Memberikan keuntungan bisnis bagi sektor swasta dan menciptakan iklim kondusif;
4. Mengoptimalkan dampak positif ekonomi, social dan lingkungan guna terwujud keseimbangan pembangunan; dan
5. Meningkatkan citra destinasi secara politis.

Sejalan dengan tujuan dan konsep ekowisata seperti diungkapkan tersebut di atas, dapat dilakukan beberapa kegiatan praktis yang melibatkan berbagai sektor atau pemangku kepentingan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: (i) pemberdayaan masyarakat subak; (ii) pemberdayaan masyarakat perdesaan; (iii) kebijakan pemerintah yang kondusif; (iv) kemitraan sektor swasta dengan masyarakat.

2.3.1 Pemberdayaan subak

Wallerstein (1992) mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut: *"empowerment as a social action process that promotes the participation of people, organizations, and communities toward the goals of increased individual and community control, political efficacy, improved quality of community life, and social justice."*. Pemberdayaan mengandung dua prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu (i) mampu menciptakan kesempatan atau peluang bagi masyarakat yang diberdayakan untuk dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan sesuai dengan cara yang dipilihnya sendiri; dan (ii) mampu mengupayakan masyarakat agar mereka dapat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan atau peluang yang telah tercipta tersebut (Syahyuti, 2007). Pemberdayaan dilakukan dengan pendampingan guna menjamin partisipasi subak yang semakin tinggi (Sedana, 2013). Partisipasi yang tinggi selanjutnya dapat mewujudkan meningkatnya *sense of belonging dan sense of responsibility* (Korten, 1987; Chambers, 1983; dan Cernea, 1991).

Subak-subak yang berada di wilayah kawasan Jatiluwih perlu diberdayakan dengan beberapa kegiatan seperti: (i) peningkatan pemahaman dan persepsi warga subak tentang pengembangan ekowisata; (ii) peningkatan kapasitas warga subak dan subak dalam pengelolaan ekowisata; dan (iii) penguatan kemampuan kepemimpinan dan manajemen subak. Persepsi warga subak terhadap pengembangan ekowisata menjadi sangat penting di dalam manfaat (sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan) dari ekowisata itu sendiri terhadap mereka dan lingkungannya. Adanya manfaat yang hendak diperoleh warga masyarakat dapat diharapkan menjadikan mereka berupaya untuk berperan aktif dalam mengembangkan ekowisata di wilayahnya. Pada sistem subak diperlukan untuk mengadakan penyesuaian kelembagaan, seperti adanya unit usaha yang menangani ekowisata.

Dibawah manajemen subak, unit ini mengkordinasikan kegiatan yang perlu dilakukan untuk menjaga lingkungan persawahan, jaringan irigasi termasuk dengan pengelolaan usahatani serta penyelenggaraan kegiatan sosial budaya subak. Salah satu kegiatan dari aspek ini adalah penyelenggaraan kegiatan ritual sebagai salah satu pengejawantahan filosofi subak yaitu Tri Hita Karana (Windia, 2006; Sutawan, 2005). Menjaga kelestarian komponen Tri Hita Karana subak akan dapat menjamin keberlangsungan ekowisata yang dikembangkan.

Kapasitas subak dalam pengembangan ekowisata berkenaan dengan kemampuan mereka untuk mencari alternatif dan kmemunculkan kreatifitas di dalam subaknya untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui ekowisata. Kapasitas yang meningkat ini diharapkan subak-subak dapat menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapinya. Interaksi di antara para petani yang dilandasi saling percaya didorong untuk semakin dikuatkan dan didasarkan pada aturan-aturan yang telah mereka sepakati (Sutawan, 1991).

Kepemimpinan subak juga menjadi faktor penting di dalam mengkoordinasi berbagai kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan subak dan ekowisata di wilayahnya. Kemampuan kepemimpinan ini juga mencakup aspek kemitraan dengan pihak lain dalam pengelolaan ekowisata, seperti pihak swasta (pelaku pariwisata). Diharapkan pemimpin dan pengelola ekowisata yang berada di bawah manajemen subak memiliki *trust building* pada internal subak dan dengan eksternalnya.

2.3.2 Pemberdayaan masyarakat perdesaan

Pemberdayaan terhadap masyarakat perdesaan di wilayah ekowisata juga memberikan makna untuk meningkatkan martabatnya selain peningkatan kesejahteraan mereka melalui penguatan nilai-nilai budaya yang telah ada (Mansperger, 1995). Pengembangan ekowisata sangat memerlukan keterlibatan masyarakat lokal sehingga mereka tingkat kontrol yang tinggi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan di wilayahnya (Liu, 1994; Woodward, 1997). Seperti halnya pada pemberdayaan terhadap subak, pemberdayaan masyarakat perdesaan juga dilakukan melalui pendampingan. Pada kasus di wilayah Jatiluwih, misalnya, masyarakat perdesaan meliputi mereka yang berada di wilayah desa dinas dan desa adat. Kedua desa ini

perlu diberikan pemahaman mengenai pengelolaan ekowisata guna menghindari konflik-konflik baik secara internal maupun eksternal. Kerjasama yang mutualisme merupakan aspek yang penting untuk didorong guna mensinergikan antara pengembangan ekowisata dan pengembangan masyarakat perdesaan itu sendiri.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam kaitannya dengan pengembangan ekowisata dapat meliputi pemberdayaan ekonomi, psikologi, politik dan sosial (Scheyvens, 1999). Secara ekonomis, pemberdayaan diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomis yaitu tambahan pendapatan bagi masyarakat lokal dengan sistem proporsional di antara para pelaku. Secara psikologis, pemberdayaan yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat lokal karena adanya pengakuan dari masyarakat luar atau wisatawan terhadap berbagai budaya dan nilai-nilai tradisional yang dimiliki, seperti budaya pertanian dan nilai-nilai kebersamaan serta nilai-nilai religious subak dan masyarakat perdesaan. Pemberdayaan politik yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan peran masyarakat perdesaan, misalnya melalui forum-forum yang ada sehingga mereka dapat mengambil keputusan penting yang berkenaan dengan pengembangan ekowisata. Sedang pemberdayaan social diarahkan untuk mewujudkan rasa solidaritas dan kohesi yang semakin tinggi di antara warga masyarakat di dalam pengelolaan ekowisata. Manfaat ekonomis dari pengembangan ekowisata dapat digunakan untuk membangun atau merehabilitasi fasilitas-fasilitas umum dan sosial lainnya.

2.3.3 Kebijakan pemerintah yang kondusif

Secara eksternal, kebijakan pemerintah yang diperlukan dalam pengembangan ekowisata di wilayah subak, seperti di kawasan jatiluwih adalah berkenaan dengan penanaman modal atau investasi di kawasan, penetapan tata ruang, perbaikan infrastruktur serta penguatan kapasitas masyarakat perdesaan dan subak. Kebijakan ini dimaksudkan agar tidak terjadi eksploitasi sumber-sumber daya alam (tanah dan air) di wilayah ekowisata dan sekitarnya. Selain itu, kebijakan ini bermanfaat untuk mengatur pengelolaan ekowisata yang saling bersinergi antara masyarakat subak, perdesaan dan pihak luar (swasta dan pemerintah).

Secara riil, pengelolaan ekowisata ini memerlukan adanya peraturan perundang-undangan yang saling berintegrasi antar berbagai sector seperti pertanian, pariwisata, industri, pengelolaan sumber daya air, dan sektor lainnya yang terkait. Perbaikan infrastruktur sangat penting dalam mendukung pengembangan ekowisata (seperti di kawasan Jatiluwih) sehingga akses menuju ke wilayah ekowisata menjadi aman dan nyaman.

2.3.4 Kemitraan sektor swasta

Kemitraan merupakan salah satu factor penting di dalam pengelolaan ekowisata. Kondisi ini sangat wajar karena dalam pengelolaan ekowisata terdapat berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengaturan untuk menjamin distribusi dan alokasi manfaat, terutama manfaat ekonomis, dan pembagian tanggung jawab dalam pengelolaannya. Wilkinson dan Pratiwi (1995) menyebutkan bahwa pembagian pendapatan yang "adil" di antara para pemangku kepentingan akan dapat menjamin keberlangsungan pengembangan ekowisata di suatu wilayah. Dalam hal ini, pembagian yang adil dan proporsional tersebut dapat dilakukan melalui kemitraan yang saling menguntungkan di antara mereka.

III PENUTUP

Pengembangan pariwisata di Bali tidak hanya dipandang sebagai bagian dari peningkatan ekonomi melainkan merupakan bagian dari upaya pelerstarian lingkungan atau ekosistem, seperti ekosistem sawah. Dalam pengembangan subak diperlukan upaya alternatif untuk yang dapat mewujudkan kelestarian sistem subak dan meningkatkan kesejahteraan petaninya. Salah satu alternatif itu adalah pengembangan ekowisata di wilayah subak.

Beberapa tujuan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ekowisata adalah adanya jaminan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangannya yang berbasis komunitas, kepuasan wisatawan dan melebihi ekspektasinya, keuntungan bisnis bagi sektor swasta dan menciptakan iklim kondusif, dampak positif ekonomi, sosial dan lingkungan guna terwujud keseimbangan pembangunan.

Oleh karena itu dapat dilakukan beberapa kegiatan praktis yang melibatkan berbagai sektor atau pemangku kepentingan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: (i) pemberdayaan masyarakat subak; (ii) pemberdayaan masyarakat perdesaan; (iii) kebijakan pemerintah yang kondusif; (iv) kemitraan sektor swasta dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I P., Baiquni, M, Narya, K. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisi Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Chambers, R. 1983. *Rural Development, Putting the Last First*. New York: John Wiley
- Ceballos-Lascurain, H. (1996). *Tourism, ecotourism and protected areas*. IUCN (World Conservation Union). Switzerland: Gland.
- Cernea, M. 1991. *Putting People First: Sociological Variables in Rural Development*. New York: Oxford University Press.
- Fennel, D.A. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. Routledge, London.
- Hermantoro, H. 2011. *Creative-Based Tourism. Dari Wisata Rekreatif menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Korten, D.C.1987. *Community Management, Connecticut* :Kumarian Press, Westaharford.
- Liu, J. 1994. *Pacific islands ecotourism: A public policy and planning guide*. Pacific Business Center Program, University of Hawaii.
- Mansperger, M. C. (1995). Tourism and cultural change in small-scale societies. *Human Organization*, 54(1), 87-94.
- Mawere, M., Mubaya, T.R. 2012. The Role of Ecotourism in Conserving the Environment and Enhancing the Status of Host Local Communities in Developing Economies: The Case of Mtema Ecotourism Centre in South-Eastern Zimbabwe. *International Journal of Environment and Sustainability*, 1(1), 1.
- Scheyvens, R. 1999. Case study Ecotourism and the empowerment of local communities *Tourism Management* 20: 247-248.
- Sutawan, N., Swara, M., Windia, W., Sedana, G. dan Marjaya, I G.M.P. 1991. "Laporan Akhir Penelitian Aksi Pembentukan Wadah Koordinasi antar Sistem Irigasi (Subak-agung) di wilayah Kabupaten Tabanan dan Buleleng, Provinsi Bali". Denpasar: Pusat Penelitian Universitas Udayana.
- Sutawan, N. 2005. Subak Menghadapi Tantangan Globalisasi. Dalam Pitana dan Setiawan AP. editor.. *Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Syahyuti (2007). Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 5 (1),15-25.
- Wallerstein, N. 1992 Powerlessness, empowerment and health.Implications for health promotion programs.*American Journal of Health Promotion*, 6 (3), 197-205.

- Wilkinson, P., dan Pratiwi, W. (1995). Gender and tourism in an Indonesian village. *Annals of Tourism Research*, 22(2), 283-299.
- Woodwood, S. 1997. Report Ccashing in on the Kruger: The potential of ecotourism to stimulate real economic growth in South Africa. *Journal of Sustainable Tourism*, 5(2), 166.
- Wood. E.M. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*, UNEF.